



OPTIMIZATION OF HALAL TOURISM IN LOMBOK Challenges and Economic Recovery Strategies Post-Covid-19 Pandemic

*Ahyunadi¹

¹Pascasarjana Interdisipliner UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email:

mataramahyunadi00@gmail.com

*(Correspondence author)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

28 December 2024

Reviewed:

21 February 2025

Accepted:

14 May 2026

Published:

15 May 2026

Halal tourism in Lombok has emerged as a key sector in driving regional economic growth, especially after receiving international recognition as the world's best halal tourism destination. However, the sector still faces several challenges, including the impact of the COVID-19 pandemic, lack of innovation in tourism products, and infrastructure limitations. This study aims to evaluate the economic impact of halal tourism before and after the pandemic and analyze the effectiveness of government policies in supporting economic recovery and increasing tourist arrivals. Using a literature study approach, this research finds that the success of halal tourism recovery depends on product diversification, the enhancement of digital capacity among business actors, and greater community involvement in destination management. Key recommendations include strengthening collaboration between the government and local communities, implementing more targeted marketing strategies for the global Muslim market, and promoting sustainability-based educational programs for younger generations. With a systematic and collaborative approach, Lombok holds significant potential to become a sustainable and competitive model for halal tourism at the international level.

Keywords: Halal Tourism Lombok, Economic Recovery, Post-Pandemic, Sustainable Development

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata di Lombok telah berlangsung sejak tahun 1980-an di era pemerintahan Presiden Suharto, dengan tujuan utama meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, mirip dengan keberhasilan pariwisata di Bali. Bahkan, Lombok menjadi pelopor penerapan konsep pariwisata halal di Indonesia, yang dirancang untuk menjawab kebutuhan wisatawan Muslim global. Melalui kebijakan inovatif yang tercantum dalam Peraturan Gubernur (Pergub) No. 51 tentang Wisata Halal, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Daerah (Perda) No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal, Lombok menjadikan wisata halal sebagai salah satu instrumen strategis untuk mempercepat pembangunan ekonomi



daerah. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mencerminkan kemampuan daerah dalam beradaptasi dengan tren global dan tuntutan tata kelola pariwisata modern, khususnya dalam menciptakan destinasi ramah Muslim yang kompetitif di kancah internasional.

Lombok merupakan salah satu pulau yang cukup terkenal dengan keindahan alamnya yang memanjakan mata bagi orang luar yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di Lombok seperti pantai, gunung, air terjun, industri mutiara, dan pulau-pulau kecil (gili). Tidak hanya itu, Lombok juga memiliki beberapa tradisi, budaya, kesenian, dan kuliner tradisional yang masih tersedia hingga sekarang, selain dari julukannya sebagai Pulau Seribu Masjid. Baru-baru ini telah dibangun sirkuit Moto-GP yang menambah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Lombok dan di sisi lain dapat meningkatkan minat pengunjung untuk menyaksikan pembalap Moto-GP internasional sekaligus berwisata. Bahkan, di tahun 2015 Lombok mendapatkan dua penghargaan sekaligus yakni *World Best Halal Tourism Destination* dan *World Best Halal Honeymoon Destination* di ajang *World Halal Travel Awards* (WHTA) yang diselenggarakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, dengan mengalahkan tuan rumah yakni Abu Dhabi dan dua kota traveling terkenal saat itu Istanbul dan Kuala Lumpur. Di tahun berikutnya, di acara yang sama pada Desember 2016, Lombok kembali memperoleh penghargaan di tiga kategori yaitu *World's Best Halal Beach Resort* dan *Villas* (Novotel Lombok Resort dan Villas), *World's Best Halal Travel Website* (www.wonderfullomboksumbawa.com), dan *World's Best Halal Honeymoon Destination* (Sembalun Valley Region) (Halalcorner, 2017).

Setelah menerima beberapa penghargaan tersebut, jumlah wisatawan di Lombok meningkat pesat. Menurut Nurhadi Sucahyo (2019) wisatawan yang datang ke Lombok di tahun 2017 meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya, yang awalnya 1 juta menjadi 1,5 juta pengunjung dengan besaran yang sama antara pengunjung lokal dan mancanegara yang sebagian besar berasal dari Malaysia. Di tahun 2018 terjadi penurunan wisatawan sekitar 70,07% yang diakibatkan gempa Lombok 29 Juli 2018 (6,4 SR), 05 Agustus 2018 (7 SR), dan 19 Agustus 2018 (SR) (Radar Lombok, 2019). Pada tahun berikutnya, Lombok kembali mengalami kenaikan jumlah pengunjung yang mencapai 60%, yang sebagian besar pengunjung berasal dari Australia didorong oleh tersedianya penerbangan pesawat Perth-Lombok (Nur Irmansyah, 2019). Namun Lombok kembali mengalami penurunan pengunjung secara drastis sekitar 80%, yang awalnya 3,7 juta pengunjung di tahun 2019 menjadi 0,8 juta di tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19, sehingga pendapatan dari sektor pariwisata menurun tajam hingga lebih dari 60% (Saputra, 2023).

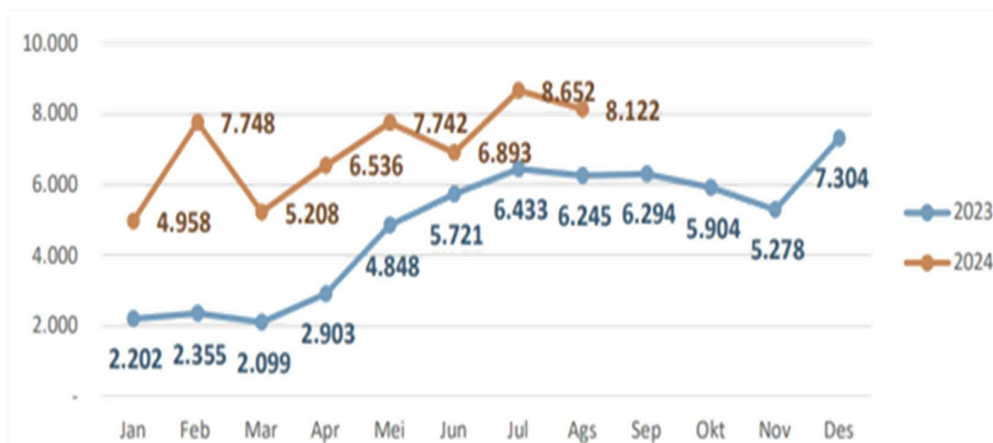
Data terakhir yang diunggah BPS NTB 02/10/2024, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung melalui bandara Internasional Lombok selama 3 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024. Sebagaimana yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan jumlah wisatawan ke Lombok melalui bandara Internasional Lombok tahun 2022-2024.

Bulan	2022	2023	2024
Januari	466	2.202	4.958
Februari	647	2.355	7.748
Maret	1.045	2.099	5.208
April	851	2.903	6.536
Mei	843	4.848	7.742
Juni	1.472	5.721	6.893
Juli	1.684	6.433	8.652
Agustus	1.758	6.245	8.122
September	2.178	6.294	
Oktober	1.581	5.904	
November	1.721	5.278	
Desember	1.142	7.304	
Total	15.388	57.586	55.859

Sumber: BPS NTB (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemulihan sektor pariwisata telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian daerah pada periode 2022–2024. Pada 2022, jumlah wisatawan masih rendah, hanya 15.388 orang, namun meningkat drastis pada 2023 menjadi 57.586 orang. Lonjakan ini didorong oleh promosi yang lebih masif, pemulihan pasca-pandemi, serta penyelenggaraan acara besar seperti Moto-GP dan Festival Bau Nyale. Hingga Agustus 2024, jumlah wisatawan telah mencapai 55.859 orang dan diperkirakan terus bertambah, sehingga akan berdampak positif bagi sektor perhotelan, kuliner, transportasi, serta UMKM. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan juga berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi wisata yang dapat dialokasikan untuk pengembangan infrastruktur dan layanan publik. Untuk mempertahankan tren positif ini, diperlukan kebijakan strategis yang memperkuat daya saing pariwisata, seperti peningkatan kualitas layanan, inovasi promosi, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Tren pertumbuhan wisatawan ini juga terlihat jelas pada Gambar 1 berikut.



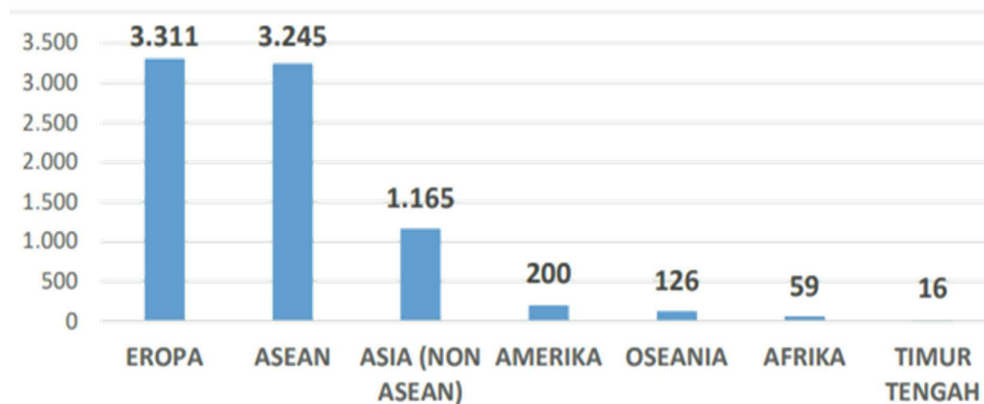
Gambar 1. Grafik perkembangan jumlah wisatawan ke Lombok Tahun 2023-2024.

Sumber: BPS NTB 2024

Gambar 1 menunjukkan tren peningkatan jumlah wisatawan ke Lombok pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023 (garis biru), jumlah wisatawan mengalami peningkatan bertahap dari Januari (2.202 orang) hingga mencapai puncaknya pada Juli (6.433 orang), sebelum sedikit menurun dan kembali naik pada Desember

(7.304 orang). Sementara itu, pada tahun 2024 (garis oranye), jumlah wisatawan sudah lebih tinggi sejak awal tahun, dengan lonjakan signifikan pada Februari (7.748 orang), puncaknya terjadi pada Juli (8.652 orang), dan tetap tinggi hingga Agustus (8.122 orang). Pola ini menunjukkan bahwa periode puncak kunjungan wisatawan umumnya terjadi pada pertengahan tahun dan akhir tahun, kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor musim liburan dan event pariwisata seperti Festival Bau Nyale dan Moto-GP. Peningkatan jumlah wisatawan pada 2024 dibanding 2023 menandakan pemulihan sektor pariwisata yang semakin kuat, didorong oleh promosi yang lebih intensif serta peningkatan daya tarik wisata Lombok. Jika tren ini terus berlanjut, maka sektor ekonomi lokal, termasuk perhotelan, kuliner, dan UMKM, berpotensi mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Pada bulan Agustus 2024, wisatawan mancanegara yang masuk melalui bandara internasional paling banyak berasal dari Eropa, kemudian ASEAN, Asia (di luar ASEAN), Amerika, Oseania, Afrika, dan Timur Tengah.



Gambar 2. Diagram jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurut regional Agustus 2024.
Sumber: BPS 2024

Gambar 2 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Lombok berdasarkan regional pada Agustus 2024. Wisatawan dari Eropa mendominasi dengan jumlah tertinggi, yaitu 3.311 orang, diikuti oleh wisatawan dari negara-negara ASEAN sebanyak 3.245 orang. Wisatawan dari kawasan Asia (di luar ASEAN) menempati posisi ketiga dengan 1.165 kunjungan. Sementara itu, wisatawan dari Amerika berjumlah 200 orang, Oseania 126 orang, Afrika 59 orang, dan Timur Tengah menjadi yang paling sedikit dengan hanya 16 kunjungan. Data ini menunjukkan bahwa pasar utama wisatawan mancanegara ke Lombok berasal dari Eropa dan ASEAN, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor keterjangkauan, promosi wisata, serta keterhubungan transportasi yang lebih baik.

Berangkat dari data-data tersebut, dapat dipahami kondisi perekonomian masyarakat Lombok mengalami fluktuasi karena ketergantungan mereka terhadap industri pariwisata cukup tinggi, terutama di sektor perhotelan, restoran, transportasi, dan pemandu wisata. Banyak masyarakat yang bergantung pada sektor ini kehilangan pekerjaan atau penghasilan, sehingga mendorong mereka untuk beralih ke sektor lain, seperti pertanian, beternak atau usaha kecil-kecilan, untuk bertahan hidup. Berdasarkan data BPS NTB (2021), jumlah pengangguran di Lombok sebanyak 83.567 jiwa atau 73,67% dari total pengangguran di NTB yang

jumlahnya 113.430 jiwa. Untuk menghadapi persoalan tersebut, pemerintah daerah NTB melakukan beberapa langkah strategis sebagai upaya pemulihan sektor pariwisata, seperti program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), dengan memberi bantuan untuk para pelaku usaha pariwisata di wilayah ini, termasuk hibah dan insentif kepada hotel, restoran, dan biro perjalanan wisata. Dana hibah pariwisata yang diterima oleh pemerintah daerah NTB, telah meningkat dari Rp 3,3 triliun pada 2020 menjadi Rp 3,7 triliun pada 2021 untuk menanggulangi dampak finansial akibat penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Haryo Limanseto, 2021).

Selain itu, pemerintah pusat juga meluncurkan program seperti “Bangga Berwisata di Indonesia” dan “*Indonesia Care/I Do Care*” dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya protokol kesehatan dalam sektor pariwisata. Program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) turut diperkenalkan untuk memastikan bahwa destinasi wisata di Lombok mengikuti standar kebersihan dan keamanan, sehingga lebih menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional (Haryo Limanseto, 2021). Di tingkat daerah, NTB mengutamakan pemulihan yang berbasis pada resiliensi dengan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Inovasi digital dan pengembangan usaha berbasis masyarakat menjadi bagian penting dari strategi jangka panjang untuk memulihkan sektor pariwisata yang lebih berkelanjutan (Saputra, 2023). Namun beberapa upaya tersebut, dapat dikatakan masih belum dapat meningkatkan atau memulihkan sektor pariwisata di Lombok, begitupun dengan tingkat pengangguran di Lombok dan NTB secara umum masih belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Bahkan, menurut data terbaru dari BPS NTB pada Agustus 2024, tercatat ada 87 ribu orang yang menganggur di NTB. Disebutkan di laman detikBali.com (2024), angka pengangguran ini mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan periode antara tahun 2022 hingga 2024. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana pariwisata halal berkontribusi pada pemulihan ekonomi lokal dan mengapa manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh masyarakat Lombok.

Berdasarkan fakta dan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan antara upaya pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat lokal dalam mengatasi tantangan sektor pariwisata halal di Lombok. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengintervensi atau mengkritik kebijakan yang telah diimplementasikan, melainkan untuk menganalisis secara mendalam data yang ada guna memahami kondisi secara lebih objektif. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi dampak ekonomi pariwisata halal di Lombok sebelum dan setelah pandemi COVID-19, serta menganalisis efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendorong pemulihan ekonomi masyarakat dan meningkatkan jumlah pengunjung. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya optimalisasi pariwisata halal sebagai motor pemulihan ekonomi yang inklusif.

LITERATUR REVIEW

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi suatu negara ke arah yang lebih baik dalam periode tertentu. Hal ini melibatkan peningkatan kapasitas produksi melalui pendapatan nasional yang lebih tinggi dan menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan produksi barang dan jasa sedang berkembang, dengan pengaruh besar pada output regional, struktur ekonomi, serta hubungan dengan pertumbuhan penduduk. Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi peningkatan jumlah penduduk, akumulasi modal, dan teknologi yang terus berkembang (Lewis, 2013).

Pertumbuhan ekonomi mencakup peningkatan output nasional secara berkelanjutan yang didukung oleh kemajuan teknologi serta penyesuaian institusi, sikap, dan ideologi yang relevan (Johnson, 2021). Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai peningkatan output per kapita atau total output dari Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka Panjang. Dengan peningkatan yang signifikan ini, ekonomi suatu wilayah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduknya secara lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pembangunan ekonomi yang sejalan dengan pertumbuhan regional untuk mencapai kesejahteraan yang lebih merata (Coscieme et al., 2020).

Pariwisata Halal

Pariwisata halal atau pariwisata Islami, menurut Organisasi Konferensi Islam (OIC), adalah perjalanan wisata yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim berdasarkan aturan Islam (El-Gohary, 2016). Menurut El-Gohary, konsep ini melibatkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dalam penyediaan fasilitas dan layanan yang ramah bagi wisatawan Muslim, seperti makanan halal, tempat ibadah, dan lingkungan yang sesuai dengan syariah. Selain itu, pariwisata halal tidak mendiskriminasi wisatawan non-Muslim, menjadikannya inklusif untuk semua (Jumani, 2024).

Pariwisata halal menawarkan layanan berbasis syariah Islam yang memungkinkan wisatawan Muslim menghindari hal-hal seperti minuman beralkohol, makanan berbahan babi, dan tempat yang berbaur antara laki-laki dan perempuan (Nisha et al., 2024). Industri ini juga melihat umat Muslim sebagai referensi utama dalam pengembangan produk wisata yang sesuai syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata halal tidak hanya berperan dalam mempromosikan budaya Islami, tetapi juga sebagai alternatif wisata yang etis bagi wisatawan global.

Dampak pariwisata terhadap perekonomian, seperti yang dijelaskan Sinclair (1998), meliputi peningkatan devisa, pendapatan masyarakat, dan pemerintah, serta penciptaan lapangan kerja. Sektor ini juga memengaruhi harga dan distribusi manfaat ekonomi. Menurut Icoz & Icoz (2019), pendapatan dari pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat konsumsi wisatawan, jarak dan waktu perjalanan, pengalaman wisata, serta jumlah pengunjung. Dengan demikian, pariwisata, termasuk pariwisata halal, berkontribusi signifikan terhadap

pembangunan ekonomi suatu daerah. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan kriteria pariwisata halal yang berlaku secara umum.

Tabel 2. Kriteria Pariwisata Halal

Kategori	Indikator
Destinasi pariwisata (alam, budaya, buatan manusia)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kegiatan pariwisata, seni, dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak mendukung politeisme. 2. Jika memungkinkan, selenggarakan minimal satu festival yang mempromosikan gaya hidup halal. 3. Pemandu wisata sebaiknya berpakaian rapi dan sederhana sesuai dengan prinsip kesopanan. 4. Pilihan pantai atau pemandian yang memisahkan pria dan wanita, atau memiliki aturan pengunjung yang sesuai dengan batasan tertentu.
Hotel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan makanan halal. 2. Menyediakan fasilitas beribadah, seperti masjid, ruang salat, dan fasilitas bersuci. 3. Menyediakan fasilitas selama bulan Ramadhan seperti makan sahur dan berbuka puasa. 4. Bebas dari perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotek. 5. Menyediakan kolam renang rekreasi serta fasilitas kebugaran/gym dan terapi spa yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Di mana bahan untuk terapi bebas dari kandungan babi, alkohol, atau turunannya.
Biro perjalanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paket wisata yang tersedia sesuai ketentuan pariwisata halal. 2. Tidak terdapat hal-hal yang melanggar syariat Islam. 3. Makanan dan minuman yang disediakan telah berlabel halal atau bersertifikasi halal. 4. Pemandu wisata berpenampilan sopan dan paham akan nilai-nilai syariah.

Sumber: Wijaya & Sholeh (2020)

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pariwisata halal adalah bentuk pariwisata yang bertujuan menyediakan layanan dan fasilitas bagi wisatawan Muslim, namun tetap bisa juga digunakan oleh yang non-Muslim. Penyedia pariwisata halal harus menyediakan fasilitas ibadah orang muslim, hotel dengan basis syariah, serta makanan dan minuman bersertifikat halal. Pariwisata ini juga berlokasi di beberapa destinasi yang memiliki keunikan alam dan budaya, didukung oleh fasilitas dan infrastruktur seperti masjid dan ruang salat di sekitar area wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai pariwisata halal di Lombok. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, laporan pemerintah, dan dokumen resmi lainnya. Kriteria seleksi literatur meliputi publikasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, relevansi topik dengan pariwisata halal, serta kredibilitas sumber, seperti jurnal terindeks Scopus atau data yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah dan organisasi internasional terkait pariwisata halal. Jumlah dokumen yang dianalisis mencapai 30-an referensi yang mencakup kebijakan pengembangan pariwisata halal, tantangan yang dihadapi Lombok, dan strategi yang diterapkan untuk memulihkan perekonomian masyarakat pasca-pandemi COVID-19.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama dari literatur yang ada. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori utama seperti kebijakan pengembangan pariwisata halal, dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal, inovasi produk wisata halal, dan infrastruktur pendukung yang relevan. Selain itu, teknik analisis ini mencakup penafsiran kritis terhadap keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan pariwisata halal di Lombok. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini juga membandingkan temuan dari berbagai sumber primer, seperti dokumen kebijakan dan laporan statistik, dengan sumber sekunder berupa hasil penelitian akademik dan opini dari pakar pariwisata halal.

Konteks lokal Lombok menjadi bagian penting dalam analisis ini. Penelitian ini memperkuat relevansi hasil literatur dengan kondisi spesifik Lombok melalui evaluasi bagaimana kebijakan dan strategi pariwisata halal diterapkan di daerah tersebut. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti budaya Sasak, perkembangan infrastruktur, dan dampak ekonomi pasca-pandemi, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih akurat tentang penerapan pariwisata halal di Lombok. Melalui pendekatan ini, diharapkan temuan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata halal yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Lombok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada dinamika pengembangan pariwisata halal di Lombok sebagai salah satu bentuk respons lokal terhadap kebutuhan wisatawan Muslim sekaligus upaya memperkuat ekonomi daerah. Pariwisata halal telah menjadi ciri khas Lombok yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai syariah, tetapi juga merangkul potensi lokal dalam budaya, ekonomi, dan ekologi. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas pariwisata halal sebagai motor pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19.

Urgensi Diversifikasi Produk dan Inovasi Wisata Halal di Lombok

Pariwisata halal di Lombok memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian lokal, terutama dengan fokus utama pada penginapan ramah Muslim,

makanan halal, dan fasilitas ibadah. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan besar, terutama pasca-pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan signifikan jumlah wisatawan. Ketergantungan Lombok pada sektor pariwisata menjadikannya rentan terhadap guncangan eksternal, seperti pandemi dan bencana alam (Sutono, 2023). Sebelum pandemi, sektor pariwisata berkontribusi lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lombok. Namun, pada tahun 2020-2021, kontribusi ini menurun drastis akibat pembatasan perjalanan yang diterapkan selama pandemi (Atmayanti, 2022).

Pada tahun 2023, sektor pariwisata mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan domestik dan internasional. Devisa pariwisata nasional bahkan tercatat mencapai 14 miliar USD, hampir dua kali lipat dari target yang ditetapkan. Meskipun demikian, Lombok masih menghadapi tantangan besar dalam mengurangi ketergantungan pada wisatawan mancanegara dan meningkatkan ketahanan ekonomi melalui diversifikasi produk pariwisata. Data BPS NTB (2024a) menunjukkan bahwa pada Juli 2024, wisatawan asing hanya menyumbang sekitar 37,09% dari total tamu hotel berbintang. Meski jumlah kunjungan melalui Bandara Internasional Lombok meningkat 25,52% dibandingkan bulan sebelumnya, angka ini masih jauh di bawah tingkat kunjungan sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan sektor pariwisata Lombok belum sepenuhnya optimal dan memerlukan strategi inovatif untuk meningkatkan daya saing serta ketahanan ekonomi daerah.

Salah satu faktor utama yang menghambat pemulihan optimal sektor pariwisata halal di Lombok adalah kurangnya diversifikasi produk wisata halal. Gu et al. (2022) menyatakan bahwa sebagian besar inisiatif saat ini masih terfokus pada elemen dasar wisata halal, seperti ketersediaan makanan halal dan fasilitas ibadah, tanpa mengembangkan pengalaman berbasis komunitas yang lebih luas. Di Lombok, produk wisata halal belum terintegrasi secara optimal dengan sektor ekonomi kreatif dan budaya lokal. Contohnya, pengembangan destinasi berbasis syariah, ekowisata halal, atau program wisata berbasis komunitas masih terbatas. Kurangnya inovasi dalam penawaran wisata halal ini dapat menghambat peningkatan jumlah wisatawan serta memperlambat pertumbuhan ekonomi lokal (Vicki Febrianto, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi diversifikasi yang lebih luas guna memperkuat daya tarik wisata halal di Lombok. Salah satu strategi utama adalah integrasi ekonomi kreatif dan budaya lokal dalam konsep wisata halal. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya Sasak, seperti kerajinan tenun khas Pringgasela dengan motif tradisional yang sarat makna filosofis, seni pertunjukan tradisional seperti Gamelan Sasak, Tari Gandrung, dan Wayang Sasak yang mencerminkan sejarah serta nilai-nilai keislaman, serta kuliner khas seperti Ayam Taliwang, Beberuk Terong, dan Sate Rembiga yang telah mendapatkan sertifikasi halal, dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal (Yusriliya, 2021).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata berbasis kearifan lokal tetapi juga membuka peluang bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk berkembang. Konsep ekowisata halal dapat diperkuat melalui pengembangan wisata berbasis pertanian terpadu atau agrowisata halal yang menggabungkan pariwisata dengan aktivitas pertanian lokal. Wisatawan dapat

menikmati pengalaman langsung seperti panen hasil pertanian, belajar teknik bertani organik, hingga merasakan suasana desa wisata berbasis syariah. Peningkatan infrastruktur pendukung, seperti akses transportasi, akomodasi ramah Muslim, serta sertifikasi halal bagi destinasi dan produk wisata, juga menjadi faktor krusial dalam membangun kepercayaan wisatawan domestik maupun internasional. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, seperti platform pemesanan berbasis aplikasi dan kampanye media sosial, dapat memperluas jangkauan promosi serta menarik segmen wisatawan milenial dan Muslim global yang semakin berkembang.

Pemberdayaan komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam diversifikasi pariwisata halal. Kanten dan Puja (2024) menekankan bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program diversifikasi dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi serta memperkuat rasa memiliki terhadap program yang diluncurkan. Program desa wisata berbasis halal, pelatihan keterampilan bagi pelaku UMKM, serta peningkatan akses pasar bagi produk lokal dapat menjadi solusi untuk memperluas dampak ekonomi pariwisata halal. Pemberdayaan ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertugas mengelola destinasi wisata berbasis komunitas, pelatihan pemandu wisata bersertifikasi halal untuk meningkatkan kualitas layanan, serta fasilitasi akses permodalan bagi UMKM lokal agar dapat mengembangkan usaha mereka. Selain itu, penyelenggaraan workshop dan pendampingan bagi pengrajin lokal dalam meningkatkan kualitas produk, seperti batik Sasambo dan tenun ikat, dapat mendorong daya saing produk budaya Lombok di pasar global. Kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pelaku industri pariwisata juga penting dalam menyediakan pelatihan berbasis keahlian, seperti manajemen homestay syariah dan pengelolaan kuliner halal, yang dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

Upaya pemberdayaan ini selaras dengan tren pertumbuhan sektor pariwisata di Lombok yang terus menunjukkan potensi besar dalam mendorong perekonomian daerah. Data dari BPS dan Kemenparekraf menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Juli 2024, jumlah tamu hotel di Nusa Tenggara Barat mencapai 1,14 juta orang, dengan 381.605 di antaranya merupakan wisatawan mancanegara (Sugiharto Purnama, 2024). Rata-rata durasi menginap wisatawan asing lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan domestik, mengindikasikan peluang optimalisasi kontribusi ekonomi melalui strategi yang lebih terarah. Selain berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan, Lombok perlu mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama dengan menawarkan pengalaman wisata yang lebih beragam dan autentik. Penguatan program wisata berbasis budaya dan komunitas, seperti desa wisata halal yang dikelola oleh masyarakat lokal, pelatihan keterampilan bagi pelaku UMKM, serta ekowisata berbasis pertanian terpadu, dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat. Diversifikasi atraksi wisata, seperti pertunjukan seni tradisional Sasak, interaksi langsung dengan perajin tenun, serta paket wisata kuliner halal, juga dapat memberikan nilai tambah bagi wisatawan dan memperpanjang lama tinggal mereka. Dengan pendekatan ini, sektor pariwisata Lombok tidak hanya dapat berkembang pesat tetapi juga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan global serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi komunitas lokal.

Tantangan Digitalisasi dan Infrastruktur Desa Wisata

Pemulihan sektor pariwisata di Lombok pasca-pandemi menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam hal literasi digital dan keterampilan pemasaran online di kalangan pelaku usaha lokal. Berdasarkan data BPS NTB (2024b), hanya 35% UMKM di wilayah ini yang memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan penjualan produk wisata, angka yang jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 60%. Hal ini menghambat akses pasar bagi pelaku usaha kecil dan menurunkan daya saing Lombok sebagai destinasi wisata halal yang modern dan ramah digital. Ketidakmampuan sebagian besar pelaku usaha dalam mengoptimalkan pemasaran online juga menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada wisatawan domestik, membuat pendapatan sektor pariwisata menjadi fluktuatif dan bergantung pada musim liburan nasional. Selain itu, data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 22% dari pelaku usaha di sektor pariwisata yang menggunakan media sosial untuk pemasaran, meskipun platform ini sangat efektif dalam menarik perhatian wisatawan mancanegara.

Selain rendahnya pemanfaatan teknologi digital, pelaku usaha juga menghadapi keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang memadai. Survei Bank Indonesia pada 2023 menunjukkan bahwa sekitar 65% pelaku usaha mikro di sektor pariwisata tidak memiliki akses yang memadai terhadap modal usaha karena kesulitan memenuhi persyaratan administrasi perbankan. Akibatnya, banyak pelaku usaha yang hanya mengandalkan tabungan pribadi atau pinjaman informal dengan bunga tinggi, yang menghambat mereka untuk memperluas usaha dan meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan (BPS Indonesia, 2024). Kurangnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro semakin memperburuk situasi, karena banyak dari mereka tidak memahami berbagai opsi pembiayaan yang sebenarnya dapat diakses melalui program pemerintah atau lembaga keuangan formal. Dalam hal ini, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% UMKM di NTB belum terhubung dengan layanan keuangan formal, yang menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan inklusi keuangan di daerah ini.

Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur desa wisata juga memperburuk kondisi ini. Laporan BPS NTB (2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 40% desa wisata di Lombok masih kekurangan infrastruktur dasar seperti jalan akses yang memadai, jaringan internet, dan fasilitas sanitasi yang layak. Desa Sembalun, yang merupakan destinasi wisata halal unggulan, sering kali menghadapi masalah aksesibilitas, terutama pada musim hujan akibat kondisi jalan yang rusak (BPS Lombok Utara, 2024). Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) NTB (2024) juga menunjukkan bahwa hampir 30% desa wisata di Lombok belum memiliki jaringan internet yang stabil, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pariwisata digital dan mempermudah pemasaran. Ketimpangan dalam pembangunan infrastruktur ini menciptakan kesenjangan antara desa wisata yang telah berkembang dan yang masih dalam tahap awal, sehingga potensi wisata halal di beberapa daerah belum dapat digarap secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, langkah strategis perlu segera diimplementasikan. Pertama, penguatan literasi digital melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat

meningkatkan keterampilan pelaku usaha dalam memanfaatkan platform digital untuk pemasaran dan transaksi. Selain itu, pengembangan program pembiayaan inklusif yang memungkinkan pelaku usaha kecil memiliki akses yang lebih mudah terhadap modal usaha sangat penting. Program ini bisa mencakup skema kredit mikro berbunga rendah yang didukung oleh pemerintah daerah serta kolaborasi dengan fintech lokal untuk mempercepat proses pengajuan dan pencairan dana. Pada tahun 2023, Bank Negara Indonesia (BNI) meluncurkan program pembiayaan mikro untuk sektor pariwisata yang berhasil meningkatkan akses modal bagi 1.500 pelaku usaha mikro di NTB, menunjukkan potensi besar untuk memperluas program serupa (Hayati & Yulianto, 2020).

Selain itu, peningkatan alokasi dana desa untuk pembangunan infrastruktur wisata harus menjadi prioritas agar desa-desa wisata memiliki akses yang lebih baik dan dapat menarik lebih banyak wisatawan. Pemerintah daerah juga perlu memberikan insentif kepada pelaku usaha yang berinovasi dalam mengembangkan produk wisata berbasis budaya dan komunitas. Ini akan membantu diversifikasi produk wisata halal dan memastikan bahwa sektor pariwisata berkembang lebih merata. Dengan demikian, Lombok tidak hanya akan memperkuat daya tariknya sebagai destinasi wisata halal, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam ekosistem pariwisata. Berdasarkan laporan Kemenparekraf (2023), investasi dalam infrastruktur desa wisata terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hingga 20% dalam waktu tiga tahun setelah pembangunan aksesibilitas yang lebih baik.

Melalui penguatan literasi, peningkatan alokasi dana desa, dan pemberian insentif kepada pelaku usaha yang kreatif dapat membuat masyarakat setempat lebih siap dalam memanfaatkan potensi pariwisata halal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Sinergi yang baik di antara semua pihak akan memungkinkan Lombok memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata halal terkemuka di Indonesia dan meningkatkan daya saingnya di pasar internasional.

Evaluasi Kebijakan Pariwisata Halal di Lombok: Implementasi dan Dampaknya

Pengembangan sektor pariwisata di Pulau Lombok mengalami berbagai tahapan penting dalam perjalanannya menuju destinasi wisata halal yang diakui dunia. Pada tahun 2014, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 2 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Halal. Setahun kemudian, Pemerintah Provinsi NTB mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2015 yang menetapkan regulasi khusus terkait pariwisata halal. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sektor pariwisata serta penerapan sertifikasi halal pada restoran dan hotel guna meningkatkan daya tarik bagi wisatawan Muslim.

Pada tahun 2016, kajian ASEAN *Study Center* (ASC) UGM menyoroti bahwa sektor kelembagaan di pariwisata Lombok masih menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung pengembangan wisata halal. Pemerintah kemudian mulai mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014, dengan harapan menjadikannya sebagai pusat wisata kelas dunia. Namun, dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat

masih terbatas, terlihat dari angka kemiskinan di Lombok yang tetap tinggi, mencapai 13,8% pada tahun 2021, meskipun sektor pariwisata telah menyumbang 17,5% terhadap PDRB NTB menurut data BPS NTB.

Pada tahun 2022, investasi dalam KEK Mandalika mulai menunjukkan hasil yang signifikan. Laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa investasi yang masuk telah mencapai Rp 30,6 triliun, menciptakan lebih dari 4.000 lapangan pekerjaan. Namun, studi Zitri et al. (2023) menemukan bahwa hanya 28% penduduk lokal yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata di sekitar KEK Mandalika. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) serta inisiatif CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) juga mulai diterapkan, tetapi distribusi bantuan masih belum merata, dengan hanya 14,3% dana PEN yang dialokasikan untuk NTB menurut laporan Kementerian Keuangan.

Pada tahun 2023 dan 2024, Lombok berhasil meraih peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia menurut *Global Muslim Travel Index* (GMTI), mengungguli Malaysia, Turki, dan Arab Saudi. Prestasi ini menunjukkan pengakuan internasional terhadap upaya pengembangan wisata halal di Lombok. Namun, ketimpangan ekonomi tetap menjadi tantangan, terutama di Lombok Barat dan Lombok Timur. Fatimah & Hasbullah (2020) mencatat bahwa harga tanah di sekitar KEK Mandalika meningkat hingga 200% sejak 2018, yang semakin menyulitkan masyarakat lokal dalam mempertahankan akses ekonomi dan tempat tinggal. Goban et al. (2023) mencatat lonjakan harga tanah hingga 250% dalam lima tahun terakhir, dengan kepemilikan lahan yang semakin banyak berpindah ke investor luar daerah.

Dari sisi regulasi dan implementasi, data Dinas Pariwisata NTB (2022) menunjukkan bahwa hanya 35% hotel di Lombok yang telah bersertifikasi halal. Sementara itu, LPPOM MUI NTB (2023) melaporkan peningkatan jumlah restoran bersertifikasi halal hingga 22% dalam dua tahun terakhir, meskipun sekitar 40% restoran masih belum tersertifikasi. Studi Haris & Yusri (2022) mengungkapkan bahwa hanya 32% pelaku usaha mikro di Lombok yang mendapat manfaat langsung dari program wisata halal. Kurangnya sumber daya manusia, termasuk minimnya jumlah pramuwisata bersertifikasi halal, menjadi hambatan utama dalam optimalisasi wisata halal di Lombok.

Untuk meningkatkan efektivitas wisata halal di Lombok, beberapa langkah strategis perlu diperkuat. Pertama, keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi kebijakan harus ditingkatkan agar manfaat ekonomi lebih merata. Kedua, transparansi dalam distribusi keuntungan sektor pariwisata perlu dipastikan agar tidak hanya menguntungkan investor besar, tetapi juga masyarakat lokal. Ketiga, sinergi antara pemerintah dan sektor swasta harus diperkuat, terutama dalam investasi infrastruktur halal dan pelatihan sumber daya manusia. Keempat, UMKM lokal perlu lebih diberdayakan melalui program adaptasi terhadap konsep wisata halal, seperti sertifikasi halal bagi produk makanan dan minuman lokal. Dengan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, industri pariwisata halal di Pulau Lombok dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh masyarakat.

SIMPULAN

Pariwisata halal di Lombok berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, tetapi masih menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada wisatawan mancanegara, kurangnya diversifikasi produk, serta keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup penguatan kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat melalui forum reguler serta sinergi investasi pariwisata berbasis halal. Promosi internasional harus lebih terarah dengan pemasaran digital dan partisipasi dalam pameran global guna meningkatkan daya saing Lombok. Selain itu, edukasi dan keberlanjutan perlu diperkuat melalui pelatihan generasi muda dalam pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan serta peningkatan keterlibatan komunitas dalam desa wisata dan ekowisata halal. Dengan pendekatan inklusif dan berbasis kolaborasi, pariwisata halal di Lombok dapat berkembang lebih berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ambar Sari Dewi atas bimbingan, arahan, serta inspirasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini, khususnya melalui mata kuliah Sosiologi Industri dan Bisnis Halal. Pengetahuan dan wawasan beliau telah memperkaya analisis dalam penelitian ini serta memperluas pemahaman penulis mengenai dinamika industri halal, terutama dalam konteks pariwisata.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada tim editorial Media Wisata atas kesediaannya menelaah serta memberikan masukan yang konstruktif terhadap artikel ini. Saran dan kontribusi yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas serta relevansi karya ilmiah ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta mendukung pengembangan pariwisata halal di Indonesia secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Atmayanti, T. (2022). Analisis Ekonomi Sektoral Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019-2020: Tinjauan Shift Share Analysis. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 157-170.
- BPS Indonesia. (2024). Kolaborasi Demi Tingkatkan Kinerja Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/id/news/2022/01/27/456/kolaborasi-demi-tingkatkan-kinerja-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif.html>
- BPS Lombok Utara. (2024). Perkembangan Pariwisata Nusa Tenggara Barat Juli 2024. *Lombokutarakab.Bps.Go.Id*.

- <https://lombokutarakab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/09/04/281/perke-mbangan-pariwisata-nusa-tenggara-barat-juli-2024.html>
- BPS NTB. (2021). Banyaknya Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2019-2020. *Ntb.Bps.Go.Id.* <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzY1IzI=/banyaknya-pengangguran-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS NTB. (2024a). Jumlah Kunjungan Wisata Mancanegara ke Bandara International Lombok menurut Kebangsaan (Kunjungan). *Ntb.Bps.Go.Id.* <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkylzI=/jumlah-kunjungan-wisata-mancanegara-ke-bandara-international-lombok-menurut-kebangsaan-kunjungan-.html>
- BPS NTB. (2024b). Statistik menurut Subjek. *Ntb.Bps.Go.Id.* <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table?subject=561>
- Coscieme, L., Mortensen, L. F., Anderson, S., Ward, J., Donohue, I., & Sutton, P. C. (2020). Going beyond Gross Domestic Product as an indicator to bring coherence to the Sustainable Development Goals. *Journal of Cleaner Production*, 248, 119232. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119232>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2211973615001038>
- Gu, X., Sheng, L., & Lei, C. (2022). Specialization or diversification: A theoretical analysis for tourist cities. *Cities*, 122, 103517. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0264275121004169>
- Halalcorner. (2017). Wisata Halal Pulau Lombok Dominasi Penghargaan di World Halal Travel Awards dan Kompetisi Wisata Halal Nasional 2016. *Halalcorner.Id.* <https://halalcorner.id/wisata-halal-pulau-lombok-raih-perhargaan/>
- Haryo Limanseto. (2021). Pemerintah Dorong Pemulihan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Ekon.Go.Id.* <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3332/pemerintah-dorong-pemulihan-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>
- Hayati, N., & Yulianto, E. (2020). Peranan keuangan berkelanjutan pada industri perbankan dalam mendukung sustainable development goals: Peranan keuangan berkelanjutan pada industri perbankan dalam mendukung sustainable development goals. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1633–1652.
- Icoz, O., & Icoz, O. (2019). Economic impacts of tourism. In *The Routledge Handbook of Tourism Impacts* (pp. 95–108). Routledge.
- Johnson, H. G. (2021). The ideology of economic policy in the new states. In *Economic nationalism in old and new states* (pp. 124–142). Routledge.
- Jumani, Z. A. (2024). Halal-friendly attributes: a comparative study of different Muslim genders' intentions to visit non-Islamic destinations. *Journal of Islamic Marketing*. https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/jima-01-2024-0003/full/html?casa_token=-

Pmw4UaBo9YAAAAA%3Ahtw3Sf9ep9w6ZdQBwn9GWGUHnNulaYrLnLY_vDa
VjE4t5PkFnYrI5SnLtRXyV1lb6E-hTX0cka7qsmvJIUQNxUn81YOE6zJhBgD-
9_uHQwGNxDiU2iXW

- Kanten, I. K., & Puja, I. B. P. (2024). Budaya Lokal dalam Pengelolaan Hotel Berkelanjutan. In *Politeknik Pariwisata Bali*.
- Kemendikbud. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Wonderful Indonesia*.
- Lewis, W. A. (2013). *Theory of economic growth*. Routledge.
- N-detikBali. (2024). 87 Ribu Orang Menganggur di NTB, Terbanyak Tamatan SMK Baca artikel detikbali, "87 Ribu Orang Menganggur di NTB, Terbanyak Tamatan SMK" selengkapnya <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-7624368/87-ribu-orang-menganggur-di-ntb-terbanyak-tamatan-smk>. Downloa. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-7624368/87-ribu-orang-menganggur-di-ntb-terbanyak-tamatan-smk>
- Nisha, F., Cheung, C., & Tung, V. W. S. (2024). Intersectional marginalisation of female Muslim tourists. *Tourism Management*, *108*, 105099. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0261517724002188>
- Nur Irmansyah. (2019). Kunjungan wisman ke NTB mulai meningkat setahun pascagempa. *Antaranews.Com*. <https://www.antaranews.com/berita/1101706/kunjungan-wisman-ke-ntb-mulai-meningkat-setahun-pascagempa>
- Nurhadi Sucahyo. (2019). Perluakah Wisata Halal? *Voaindonesia.Com*. <https://www.voaindonesia.com/a/pemisahan-pendaki-dan-kejelasan-konsep-pariwisata-halal-/4971333.html>
- Radar Lombok. (2019). Selama 2018, Kunjungan Wisatawan ke NTB Terjun Bebas. *Radarlombok.Co.Id*. https://radarlombok.co.id/selama-2018-kunjungan-wisatawan-ke-ntb-terjun-bebas.html#google_vignette
- Saputra, J. C. (2023). Strategi Pemulihan Industri Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Berbasis Resiliensi. *IPB University*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/116109>
- Sinclair, M. T. (1998). Tourism and economic development: A survey. *The Journal of Development Studies*, *34*(5), 1-51. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220389808422535>
- Sugiharto Purnama. (2024). Jumlah tamu hotel menginap di NTB capai 1,14 juta orang per Juli 2024. *Antaranews.Com*. <https://www.antaranews.com/berita/4302959/jumlah-tamu-hotel-menginap-di-ntb-capai-114-juta-orang-per-juli-2024>
- Sutono, A. (2023). Pariwisata dan Ketahanan Nasional: Pengukuran Ketahanan Destinasi Pariwisata Berbasis Astagatra. *Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata NHI Bandung*.
- Vicki Febrianto. (2023). Kemendikbud kuatkan sinergi antara desa wisata tingkatkan ekonomi. *Antaranews.Com*. <https://www.antaranews.com/berita/3719109/kemendikbud-kuatkan->

sinergi-antara-desa-wisata-tingkatkan-ekonomi

Wijaya, L. H., & Sholeh, M. (2020). *The Impact of Halal Tourism on Regional Economic Growth in Lombok , West Nusa Tenggara , Indonesia*. 12(2), 303–318. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/15127>

Yusriliya, C. (2021). Perancangan Art Market di Kawasan Senggigi Lombok Dengan Pendekatan Critical Regionalism. *Universitas Islam Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32405>

BIOGRAFI PENULIS

Ahyuandi, S.Si saat ini merupakan mahasiswa Pascasarjana Interdisciplinary Studies di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di universitas yang sama pada Program Studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi. Minat akademiknya meliputi kajian interdisipliner, sains, dan pengembangan penelitian berbasis teknologi. Email: mataramahyunadi00@gmail.com. WhatsApp: 081953822765.